

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2020)

Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern

Agus Danugroho

Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani Abad ke-18

Arafah Pramasto

Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal

Efriansyah, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita

Penggunaan Model *Inside Outside Circle* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia pada Materi Kerajaan Sriwijaya

Yuli Agustina, Isbandiyah, Agus Susilo

Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah Terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi

Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh

Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif di SMA dalam Perpektif Sejarah Lokal

Abdus Samad, Wewin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji

Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Nasional

Andina Dea Saffina, Farid Fajar Muzaki, Mikhael Zonasuki Simatupang

Pendidikan Xaverius pada Masa Belanda di Indonesia

Andika Juliansyah, Aditty Roll Asmi, Aulia Novemy Dhita

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS (Sejarah) Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 7 Denpasar

Rulianto dan Ida bagus Nyoman Wartha

Efektivitas Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar IPS

Sherly Triana Angelica Putry, Isbandiyah, Andriana Sofiarini



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2020)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
1. Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern <i>Agus Danugroho</i>	1
2. Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani Abad ke-18 <i>Arafah Pramasto</i>	8
3. Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal <i>Efriansyah, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita</i>	19
4. Penggunaan Model <i>Inside Outside Circle</i> Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia pada Materi Kerajaan Sriwijaya <i>Yuli Agustina, Isbandiyah, Agus Susilo</i>	27
5. Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah Terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi <i>Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh</i>	32
6. Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif di SMA dalam Perspektif Sejarah Lokal <i>Abdus Samad, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji</i>	44
7. Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Nasional <i>Andina Dea Saffina, Farid Fajar Muzaki, Mikhael Zonasuki Simatupang</i>	52
8. Pendidikan Xaverius pada Masa Belanda di Indonesia <i>Andika Juliansyah, Aditya Roll Asmi, Aulia Novemy Dhita</i>	63
9. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS (Sejarah) Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 7 Denpasar <i>Rulianto dan Ida Bagus Nyoman Wartha</i>	72
10. Efektivitas Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Terhadap Hasil Belajar IPS <i>Sherly Triana Angelica Putry, Isbandiyah, Andriana Sofiarini</i>	78

**KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN KONTROVERSIAL
BERCORAK PANTEISTIK DALAM KARYA
SYAIKH ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI ABAD KE-18**

Arafah Pramasto

Tenaga Kesejahteraan Sosial & Penulis Kesejarahan

Alamat korespondensi: arafahanakmadura@gmail.com

Diterima: 20 Desember 2019; Direvisi: 20 Januari 2020; Disetujui: 28 Januari 2020

Abstract

Sufism is a philosophy that emerged among Muslims in 9th. Century A.D. It emphasises on the concept of bathiniya (esoteric) in the practicing of Islam. Among several figures propagating Sufism, two of them were Al-Hallaj in Middle East and Sheikh Siti Jenar in Indonesian Archipelago. Both were accused of spreading ideas of Pantheism (i.e. belief in Allah and his creations as one entity), which consequently resulted in Sufism being considered 'Heresy' and a 'Stray idea' by the orthodox Muslims. Sheikh Abdus Shamad Al-Palimbani, a Sufi Ulema born in Palembang (1737 AD) also wrote some critiques against Pantheism. This writing attempts to reveal historical emergence of Pantheism, several example of its presence in Islamic history, and his critiques toward Pantheistic controversial thoughts in his 18th Century' works. The research method employed is historical research, started from heuristic or collecting the sources, followed by verifying the sources as assessment of credibility, continued on the interpreting some facts, and the last step is history writing which aims to answer primary questions. This writing testifies Sheikh Abdus Shamad in his writings, such as a book called 'Kitab Hidayatus Shalikin' in which he said that Allah is different with his creation. The second book, 'Kitab Tuhfah Ar-Raghibin' in which he rejected the concept of 'Hulul' (i.e. the belief that Allah is in creation), and lastly the 'Kitab Siyarus Salikin' that explored human's awariness of their 'lust' which he believed is a gateway to understand the distinction between Allah's divine reality and human existence.

Keywords: Pantheism, Sufism, Sheikh Abdus Shamad Al-Palimbani.

Abstrak

Sufisme merupakan jenis pemikiran yang muncul di tengah Umat Islam sejak abad ke-9 M (ke-3 H) dengan penekanan pada penghayatan Keislaman secara *bathiniyah*. Akibat kemunculan sejumlah tokoh, diantaranya ialah Al-Hallaj di Timur Tengah serta Syaikh Siti Jenar di Nusantara, yang dituduh mengajarkan pemahaman Panteisme (keyakinan bahwa tuhan identik dengan makhluk), tidak jarang Sufisme masih sering dianggap *Bid'ah* dan "Sesat" oleh kebanyakan kaum Muslim ortodoks. Kritik terhadap gagasan ataupun ajaran yang kontroversial tersebut juga pernah ditulis oleh Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Ulama Sufi kelahiran Palembang (1737 M). Tulisan ini berusaha untuk mengungkap sejarah kemunculan Panteisme, contoh-contoh kemunculan pemikiran kontroversial bercorak Panteistik dalam sejarah Islam, dan kritik Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada pemikiran kontroversial bercorak Panteistik dalam karya-karyanya di abad ke-18. Penelitian ini memakai metode sejarah dengan langkah pertamanya ialah heuristik yakni menemukan dan mengumpulkan sumber, dilanjutkan dengan verifikasi sumber dengan kritik secara intern untuk menilai kredibilitasnya, lalu menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik, dan terakhir adalah historiografi, atau penulisan sejarah untuk menjawab pokok-pokok permasalahan. Riset ini membuktikan bahwa dalam tiga karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani yakni Kitab *Hidayatus Shalikin*, ia menekankan bahwa Allah mutlak berbeda dari makhluk, Kitab *Tuhfah Ar-Raghibin* memaparkan penolakan kepada gagasan *Hulul* atau menjelmannya Allah dalam wujud makhluk, dan Kitab *Siyarus Salikin* yang mengetengahkan bahwa kesadaran atas nafsu manusiawi adalah jalan untuk mengerti perbedaan antara esensi Allah dan manusia.

Kata Kunci: Panteisme, Sufi, Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani.

A. Pendahuluan

Kemunculan berbagai golongan dan pemikiran dalam dinamika peradaban di dunia Islam merupakan fakta sejarah yang tidak dapat dinafikan. Tasawuf / Sufisme merupakan salah satu contoh dari fenomena tersebut. Pada dasarnya, istilah Tasawuf atau dalam lingkungan pemikiran Barat disebut *Sufism* (Indonesia : 'Sufisme') baru dikenal dalam dunia Islam pada abad ke-3 H (abad ke-9 M), sebagai sebuah jenis pemikiran yang menekankan pada penghayatan Keislaman secara *bathiniyah*. Sufisme hingga masa kini, bahkan di tengah kalangan Muslim sering dianggap sebagai suatu Bid'ah dan tak jarang dianggap "Sesat" karena melihat beberapa kejadian yang ada dalam sejarah Islam (Pramasto, 2019;102).

Kisah tokoh Sufi abad ke-9 yakni Husen Bin Mansur Al-Hallaj adalah salah satu contoh yang cukup populer. Ia terkenal dengan ucapannya yang kontroversial yakni "*Ana Al-Haqq Ta'ala / Akulah "Kebenaran Tertinggi"*", karena tidak semua orang - terutama kaum Muslim ortodoks - mengerti ucapan dari seorang mistikus seperti dirinya, kalimat itu disamaartikan dengan, "*Akulah Allah.*" Pada hakikatnya, untuk mengetahui hal tersebut dibutuhkan penalaran serta pemahaman yang baik dan benar. Maka Muhammad Ali Jamnia dan Mojdeh Bayat, keduanya adalah profesor mistisisme Islam asal Iran, menuliskan pendapatnya :

Kisah penangkapan dan eksekusi atas dirinya (Al-Hallaj) -*Pen*, sangat menyentuh dan mengharu biru kalbu. Suatu hari ia berkata kepada sahabatnya, Syibli, bahwa ia sibuk dengan tugas amat penting yang bakal mengantarkan dirinya pada kematian. Sewaktu ia sudah terkenal dan berbagai keajaibannya dibicarakan banyak orang, ia menarik sejumlah besar pengikut dan melahirkan musuh yang sama banyaknya. Akhirnya, Khalifah sendiri mengetahui bahwa ia mengucapkan kata-kata bid'ah, "Akulah kebenaran", "Dia-lah kebenaran." Ia hanya menjawab, 'Ya - segala sesuatu adalah Dia ! Kalian

bilang bahwa Husein (Al-Hallaj) telah hilang. Memang benar. Namun, samudra yang meliputi segala sesuatu tidaklah demikian (Bayat & Jamnia, 2007 ; 47).

Ucapan Al-Hallaj yang sesungguhnya bertujuan untuk mengesakan Allah dalam berbagai realitas kehidupan - termasuk dalam diri Al-Hallaj sendiri - telah menciptakan kesan "Panteisme" di dalam kecintaan yang berlebihan. Perbedaan dalam pengertian dari beberapa orang yang mendengar ucapan tersebut bahkan kurang diperhatikan. Maka terjadilah dakwaan kepada Husein Ibn Manshur Al-Hallaj yang dianggap telah melanggar kaidah ortodoksi dalam mengakui ketauhidan. Ia harus menanggung akibat yang berat karena mengucapkan kecintaan kepada Allah dalam keadaan "Ekstase" - mengabaikan rasionalisme dalam eksistensinya sebagai seorang manusia - dan juga dalam batasan-batasan sebagai seorang Muslim.

Selain Al-Hallaj di Timur Tengah, di kawasan Nusantara pada abad ke-16 terdapat tokoh seperti Syaikh Siti Jennar yang kesohor akan pemikiran *Manunggal ing Kawula Gusti*, yakni kepercayaan *Manunggal ing* (bersatunya) *Kawula* ("aku" atau "diri") *Gusti* (dan Tuhan / Allah). Menurut tradisi Jawa, Siti Jenar adalah salah satu *wali* generasi awal yang mengaku telah mencapai "kebahagiaan luar biasa" (*ecstatic*) melalui "kebersatuan" (*union*) dengan Tuhan dan ia juga telah dihukum karena kesalahannya dalam mengungkapkan itu secara terbuka (Howell, 2001;707). Gagasan *Manunggal ing Kawula Gusti* tersebut bersumber pada ajaran Wahdat Al-Wujud yang dibawa oleh Abu Yazid Al-Busthami melalui perkataannya, "*Aku sudah melepaskan diriku seperti seekor ular melepaskan kulitnya, sesudah itu aku melihat hakikat diriku, dan aku adalah diriku sendiri, Dia (Allah).*" Munculnya paham ini menjadi "beban sejarah" yang begitu berat bagi Tasawuf dalam dunia Islam karena keterbatasan kaum awam dalam mengerti bahasa seorang Sufi (Pramasto, 2019;102).

Kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh dua tokoh Sufi yang berbeda latar belakang tempat dan zaman memberikan kesan adanya corak "Panteisme" sehingga lebih jauh lagi telah menimbulkan kontroversi di tengah Umat Islam. Namun berkaitan dengan bidang Sufisme / Tasawuf itu, ulama pendiri madzhab Maliki, Imam Malik Bin Anas yang wafat sebelum Al-Hallaj, sebagaimana dikutip oleh Nasharuddin Umar, pernah berkata, "Siapa saja yang bertasawuf tanpa berfiqih, maka ia Zindiq (sesat). Siapa saja yang berfiqih tanpa bertasawuf, maka dia fasiq (banyak dosa). Siapa saja yang menggabung keduanya, maka dia akan sampai pada hakikat" (Umar, 2014;1). Maka di sini terlihat bahwa Sufisme sesungguhnya tidak dapat digeneralkan sebagai sesuatu yang "menyimpang" karena pada kondisi tertentu, selama sejalan dengan Syariat, Tasawuf / Sufisme itu justru memiliki posisi yang amat penting dalam kehidupan berislam.

Berkaitan dengan Sufisme yang sejalan dengan Syariat, ada seorang Ulama Sufi kelahiran Palembang bernama Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani yang lahir pada tahun 1737. Kakeknya adalah seorang Ulama Sufi bernama Abdul Jalilasal Hadramaut yang menikahi bangsawan wanita asal Palembang, kelak kakeknya menjadi Mufti di Kesultanan Kedah. Ia diperkirakan telah berangkat ke Mekah untuk menuntut ilmu sebelum era 1750-an. Sebelum berangkat ke Timur Tengah, Abdus Shamad telah menuntut ilmu kepada beberapa ulama Palembang seperti Tuan Faqih Jalaluddin, Hasanuddin bin Jakfar, dan Sayyid Hasan bin Umar Idrus. Di tanah Arab ia amat menggemari pelajaran Tauhid dan Tasawuf. Ia juga sangat terpengaruh oleh pemikiran Imam Al-Ghazali dan sangat mahir dalam kajian kitab *Ihya' Ulumuddin*. Untuk masalah Tasawuf, Abdus Shamad belajar kepada sederet nama ulama yang salah satunya adalah Syaikh Muhammad bin Abd Al-Karim Al-Samani Al-Madani. Dengan riwayat pengajaran yang sedemikian itu, Martin Van Bruinessen mengatakan

bahwa Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani merupakan ulama paling terpelajar di sepanjang sejarah nusantara (Pramasto, dkk., 2018;45-46).

Syaikh Abdus Shamad adalah seorang pengusung Sufisme / Tasawuf yang berlandaskan Syariat yang menolak ajaran-ajaran kontroversial bersifat Panteistik. Ia telah menghasilkan setidaknya delapan kitab yang sebagian besar bertema Sufisme. Tiga Kitab di antara karya-karyanya itu menegaskan kecondongannya pada ortodoksi Islam. *Pertama*, kitab *Hidayatus Shalikin* (1778 M) yang secara mendasar ditopang oleh dalil-dalil naqli berupa ayat Al-Quran dan Al-Hadits itu, apabila dicermati dari penyajian bab-babnya dimulai dari hal-hal eksoteris (*lahiriyah*) dalam syariat, kemudian menyentuh permasalahan-permasalahan esoteris (*bathin*), dan ditutup kembali melalui refleksi dalam kehidupan Muslim sebagai individu dan sebagai komponen masyarakat (terutama dalam bab VII dan Khatimah). *Kedua*, Kitab *Siyarus Salikin ila Ibadat Rabb Al-'Alamin* yang ditulis pada 1779 M, dalam kitab ini ia berusaha mengkompromikan pemikiran-pemikiran "Sufisme Lama" dari para tokoh seperti Ibn 'Arabi, Al-Jilli, dan Burhanpuri, namun ditafsirkan dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan membentuk corak pemikiran Neo-Sufisme. *Ketiga*, mengenai paham-paham yang menyesatkan umat Islam, kitab *Tuhfah Al-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman Al-Mu'minin* (1774 M) merupakan salah satu karyanya yang mengkaji hal ini, di dalamnya didapatkan tentang keburukan dari pemujaan-pemujaan berlebihan terhadap tempat-tempat keramat yang bisa menyimpangkan akidah umat (Pramasto, 2019;103).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penulisan artikel ini ialah untuk mengungkap kritik Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani terhadap ajaran-ajaran Panteisme yang menjadi kontroversi dalam sejarah Islam berdasarkan karya-karya beliau pada abad ke-18. Oleh karena itu, artikel ini

berusaha menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut : (1) Bagaimana sejarah kemunculan pemikiran Panteisme ? (2) Apa saja contoh-contoh kemunculan pemikiran kontroversial bercorak Panteistik dalam sejarah Islam ? dan, (3) Bagaimana kritik Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbanani pada pemikiran kontroversial bercorak Panteistik dalam karya-karyanya di abad ke-18 ?.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah tahap-tahap dalam penelitian sejarah yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Tahap pertama dalam metode ini adalah heuristik yakni kegiatan menemukan dan mengumpulkan sumber, bahan-bahan sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan (Madjid & Wahyudhi, 2014;219). Sumber-sumber yang dipakai dalam penelitian ini seluruhnya tergolong sekunder dengan mempertimbangkan pentingnya meminimalisir distorsi dalam penelaahan sumber-sumber yang dikaji, utamanya ialah karya-karya Syaikh Abdus Shamad. Tiga kitab karangan asli beliau yang dipakai dalam tulisan ini adalah hasil transliterasi aksara Arab Jawi ke aksara latin, dua di antaranya ialah hasil pengerjaan para ahli yang mumpuni pada bidang filologi manuskrip; *Hidayatus Shalikin* oleh ahli manuskrip Palembang, Kms. H. Andi Syarifuddin dan *Tuhfah Ar-Raghibiin Karya Abdussamad Al-Palimbanani : Suntingan Teks dan Kajian Filologis* sebagai laporan penelitian Drs. Muhammad Qomaruddin, M.Si., ahli Ilmu Linguistik Universitas Sebelas Maret. Sedangkan Kitab *Siyarus Salikin* yang turut dipakai sebagai sumber di sini adalah hasil transliterasi yang di-*Tahqiq* (diperiksa dengan seksama dan detil) oleh Ulama intelektual Kalimantan K.H. Ahmad Fahmi bin Zamzam, M.A.

Tahap berikutnya adalah kritik atau verifikasi sumber, yaitu tahap di mana peneliti sejarah mengkritik sumber-sumber yang diperoleh secara intern,

yaitu menekankan kepada kredibilitas dari sumber yang didapat, oleh karena itu kritiknya lebih banyak berupa isi tentang narasi yang disampaikan dalam sumber tersebut (Irwanto & Sair, 2014;77). Setelah melalui proses kritik intern tersebut, langkah selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik. Peneliti menggunakan jenis interpretasi sintesis yakni mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta itu (Madjid & Wahyudhi, 2014;226). Tahap yang terakhir adalah historiografi, atau penulisan sejarah yakni penyajian hasil penelitian dari awal hingga akhir yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab (Priyadi, 2012;79). Sebagai sebuah hasil penulisan sejarah atau historiografi, penelitian ini dibatasi oleh lingkup spasial dan temporal. Namun karena sifat penelitian ini yang berusaha mengungkap aspek pemikiran, batasan spasial yang begitu sempit tidak bisa dipaksakan mengingat hasil pemikiran seseorang / golongan dapat menyebar tanpa batas-batas geografis semata, oleh karena itu peneliti menentukan lingkup spasial di sini ialah kawasan tersebarnya peradaban Islam. Begitu pula dalam batasan temporal, meski penekanan utama dalam penelitian ini adalah pengkajian terhadap karya-karya Syaikh Abdus Shamad pada abad ke-18, namun contoh-contoh yang diambil dapat berupa gagasan ataupun peristiwa di era yang lebih awal ataupun sesudahnya.

C. Pembahasan

Sejarah Kemunculan Panteisme

Istilah "Panteisme" berasal dari tradisi aliran pemikiran Yunani Kuno, tepatnya ialah Aliran Stoa. Panteisme berasal dari kata *Pan* : Seluruh / Semua, dan *Theos* : Tuhan. Pencetusnya, Zeno (336-264 SM) sebagai pendiri sekolah filsafat Stoa yang hampir serentak keberadaan dan penyebarannya dengan sekolah Epicurus yang mengusung gagasan Epicurisme di Athena. Kata Stoa merujuk kepada sebuah ruang di sekolahnya yang penuh dengan ukiran,

dalam bahasa Yunani disebut *Stoa*. Aliran yang berdampingan dalam satu zaman dengan filsafat *Stoa* adalah Aliran Epicurisme (dipelopori Epicurus 341 -270 SM) yang berpendapat bahwa kebahagiaan akan terwujud manakala manusia menyatu dengan alam. Aliran *Stoa* berpendapat bahwa tujuan hidup adalah mencapai kebajikan dengan cara menyesuaikan diri dengan alamnya karena manusia adalah bagian dari alam, sedangkan alam itu sendiri dikuasai oleh budi ilahi. Karena manusia juga bagian dari alam maka didalamnya terkandung sebagian dari budi ilahi itu. Jadi tidak ada perbedaan antara alam dengan tuhan, dan alam adalah tuhan (Dyah, 2008; 52).

Mohammad Hatta menerangkan tentang konsep Panteisme Kaum *Stoa* ini dalam konteks Fisika yang dipercayai mereka, didalamnya bukan hanya mengkaji tentang alam tetapi juga teologi, menurut mereka ada dua dasar dunia, yaitu yang “bekerja” dan “yang dikerjakan”, yang bekerja adalah “tuhan” dan yang dikerjakan adalah ialah materi. Kedua-duanya bertubuh, bedanya cuma, bahwa yang bekerja terdiri dari benda yang lebih halus dari yang dikerjakan. Benda yang kasar tidak bergerak dan tidak berbentuk. Prinsip bergerak dan membentuk di alam seluruhnya ialah Tuhan, benda yang halus sekali. Alam ini terbatas dan bulat. Keseluruhannya merupakan suatu kesatuan, yang penuh dengan macam-macam benda (Hatta, 2006;150). “Tuhan” dalam pandangan kaum *Stoa* ini layak disepadankan dengan keberadaan Ruh dalam konteks Islam mengingat “kedua-duanya bertubuh” karena “yang bekerja” sebagai Tuhan itu “bulat”, “satu kesatuan”, dalam “macam-macam benda” sebagaimana Ruh berada dalam jasad kasar. Selanjutnya Panteisme kaum *Stoa* ini dipertegas dengan kepercayaan akan hukum perubahan materi yang disebutnya sebagai “kemestian” :

Dunia ini kiamat dan terjadi lagi berganti-ganti. Pada akhir “tahun dunia” Tuhan menarik semuanya kembali padanya, oleh karena itu pada kebakaran dunia yang hebat itu

semuanya menjadi api. Dari api Tuhan itu terjadi kembali dunia baru yang sampai kepada bagiannya yang sekecil-kecilnya serupa dunia yang kiamat dahulu. Dalam edaran dunia itu, yang berganti-ganti hilang dan timbul, terletak suatu *kemestian* yang tetap. Kemestian itu sama dengan hukum alam dan serupa dengan akal Tuhan (Hatta, 2006;152).

Kaum *Stoa* memang telah berhasil menciptakan dikotomi realitas alam semesta yaitu mengenai materi yang nampak dan materi yang “gaib.” Dalam sudut pandang Islam, filsafat kaum *Stoa* tentu tidak secara holistik dapat diintegrasikan dalam masalah Aqidah, terutama jika menyangkut soal ketauhidan karena Allah SWT sekalipun memang Dia yang mengatur segala perubahan di alam semesta, sama sekali tak bisa disamakan dalam konteks *Stoa* yang memandang dua benda yang halus dan kasar, Allah-lah yang bisa menciptakan dua ciptaan sedemikian, sebagaimana ruh diciptakan untuk jasad manusia.

Gagasan Panteisme jika dikaji lebih dalam mengenai paham kaum *Stoa*, kita akan temukan hal yang “tidak selesai” dalam konteks tinjauan keislaman karena hukum perubahan materi yang dianggap oleh mereka sebagai kemestian, tidak membahas masalah eskatologis seperti halnya Islam yang meyakini adanya hari pembalasan dan akhirat. Kiamat bagi kaum *Stoa* adalah sebuah proses untuk menciptakan dunia baru namun serupa dengan sebelumnya. Ini semua berakar dari gagasan Panteisme yang sangat jelas mengakui bahwa alam berada satu kesatuan dengan tuhan, sedangkan dalam Islam sendiri Allah SWT itu Maha Tinggi yang paling berhak berbeda dengan makhluk-Nya.

Eksistensi Pemikiran Bercorak Panteistik dalam Sejarah Islam Nusantara

Di Indonesia, selain kasus Syaikh Siti Jenar, juga terdapat setidaknya dua peristiwa mengenai kemunculan pemahaman panteistik di tengah umat Islam. *Pertama*, kisah mengenai Haji

Abulung di Kalimantan Selatan. Menurut tradisi setempat, seorang yang bernama Haji Abdul Hamid Abulung datang ke Kalimantan Selatan, beberapa tahun setelah kembalinya Ulama Muhammad Arsyad Al-Banjari dari pendidikannya di Haramain ke kampung halamannya. Konon, Abulung mengajarkan kepada masyarakat bahwa, “*Tidak ada wujud selain Allah*”, “*Tidak ada Abdul Hamid (Abulung) selain Allah*”, “*Dia adalah Aku dan Aku adalah Dia*”. Akibatnya, kekacauan agama menyebar di antara penduduk dan Abulung dipanggil ke pengadilan raja. Al-Banjari diminta pendapatnya tentang kepercayaan-kepercayaan Abulung, untuk mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa ajaran Abulung adalah sesat. Karena Abulung dengan gigih berpegang kepada ajarannya, Sultan Tahmidullah memerintahkan untuk mengeksekusinya. Bagi Azyumardi Azra, penentangan terhadap Tasawuf di kepulauan Melayu-Indonesia hingga abad ke-18 secara keseluruhan ditujukan terhadap semacam Tasawuf “*filosofis*”. Sebaliknya, tidak ada penentangan terhadap Tasawuf yang dipraktekkan sejalan dengan Syariat (Safwan, dkk., 2012;542).

Kisah kedua, terdapat dalam *Serat Cabolek* yang ditulis oleh Kyai Yasadipura I, dan ditulis dengan mengambil latar belakang Kerajaan Mataram Kartasura masa pemerintahan Amangkurat IV (1719-1726 M) dan putranya yakni Susuhunan Paku Buwana II (1729-1749 M), *Serat Cabolek* bercerita tentang kisah Haji Ahmad Mutamakin dari desa Cabolek, Tuban (ada yang menyebut berasal dari Pati) yang diadili oleh Mataram karena sikap keagamaannya (Anonim, Saifulloh (Ed.), 2009;74).

Kehadirannya memperjelas penyebaran doktrin Wahdat Al-Wujud khususnya yang tersebar di Pulau Jawa pada abad ke 18. Diperkirakan Ahmad Mutamakin sezaman dengan Syaikh Yusuf Al-Maqassari atau bahkan pernah menjalin hubungan guru-murid. Hal ini diasumsikan dari karangannya yang

menyebut tarekat Naqsyabandiyah dan Khalwatiyah (Syaikh Yusuf adalah salah satu Ulama dari tarekat ini), yang kemungkinannya Mutamakin bertemu dengan Al-Maqassari di Banten sebelum Al-Maqassari diasingkan ke Tanjung Harapan pada 1694 M. Hal ini sangat memungkinkan terjadi sebab mengingat hubungan sosial-politik antara Tuban dan Pati dengan Banten pada abad 17 sangat intens. Maka dapat diduga bahwa Mutamakin ikut berlayar ke Banten dan disana ia bertemu dengan Syaikh Yusuf Al-Maqassari yang kemudian memberikan inspirasi untuk kemajuan intelektualnya dengan mengadakan perjalanan ke berbagai pusat keilmuan keislaman khususnya di Timur Tengah. Menurut *Serat Cabolek*, sepulang Mutamakin dari menuntut ilmu ia kemudian menyebarkan ajarannya yang cenderung ke arah pengabaian Syariat dalam mencapai makrifat (Arifin, 2012;110). Dalam *serat* itu dilanjutkan, bahwa Ahmad Mutamakin mengaku dirinya telah mencapai ilmu hakekat atau *ilmu kasunyatan*. Dia bahkan selanjutnya menyatakan diri sebagai Muhammad, Nabi Umat Islam, dan dalam khutbah-khutbahnya dia menganjurkan untuk meninggalkan ajaran Syariat Islam (hukum Islam) (Anonim, Saifulloh (Ed.), 2009; 74).

Selain dari dua kisah tersebut, Bung Hatta sebagai Bapak Bangsa Indonesia, di mana beliau juga terkenal dengan kemampuan intelektual yang mumpuni, ternyata juga memiliki pengalaman pribadi berdasarkan latar belakang hidupnya sebagai cucu Ulama Tarekat Sufi kesohor daerah Batuhampar, Sumatera Barat. Saat Bung Hatta berusia tujuh tahun, ayah kandungnya telah wafat begitupun kakeknya. Maka saat mengunjungi keluarga di Batuhampar itu, yang ia temui ialah Syaikh Arsjad, “*Ayah Gaek*” (paman) Bung Hatta yang merupakan anak tertua dari Syaikh Abdul Rahman, Ulama Sufi yang terpengaruh gagasan Imam Al-Ghazali. Pada salah satu kesempatan kunjungan Bung Hatta ke Batuhampar, beliau mengkonfirmasi suatu informasi

yang didapatkan dari orang lain kepada Syaikh Arsjad :

Pada suatu kunjungan ke Batuhampar, aku bertanya kepada beliau (Syaikh Arsjad-Pen), benarkah seperti yang ku dengar dari Haji Ismail - seorang sahabat Pak Gaekku dari Matur - bahwa Allah bersemayam di langit yang ketujuh di atas singgasana yang indah sekali, dilindungi oleh malaikat dan bidadari ?..... Wajah Tuhan bagus benar, tidak ada taranya dalam dunia ini. Tuhan digambarkannya ke arah manusia juga, tapi sempurna dalam segala-galanya. Rambut, kumis, dan jenggotnya putih tidak bercela-cela. Pandangannya tajam, tapi menenangkan. Sungguhpun berambut putih, Allah tidak pernah tua, tidak berubah-ubah, tetapi seperti itu selamanya (Hatta, 2011;26).

Pengalaman Bung Hatta memberikan informasi yang cukup berarti pada kajian ini. Pertama ialah bagaimana pemahaman dalam berketuhanan yang me-materikan tuhan dalam jasad manusia juga bisa tumbuh di tengah kaum Muslimin - Haji Ismail dalam pengalaman Bung Hatta adalah seorang Muslim. Kedua, kisah itu menunjukkan bahwa pada permulaan abad 20 atau sekitar tahun 1900-an, sesuai kisah yang dituliskan Bung Hatta itu, masih dijumpai pemikiran yang kontroversial, meski diyakini secara individu karena Bung Hatta tidak mengatakan secara pasti apakah Haji Ismail tersebut adalah tokoh pemuka agama yang kesohor dan memiliki pengikut.

Kritik Syaikh Abdus Shamad Terhadap Pemikiran Kontroversial Panteistik

Dalam sebuah karya yang dinisbatkan kepada Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, ia menentang doktrin-dontrin tentang apa yang ia sebut sebagai *Mulhid* yakni sebuah julukan yang juga pernah disebutkan oleh Syaikh Yusuf Al-Maqassari dan Abdur Rauf Al-Sinkili kepada orang-orang yang percaya bahwa mereka dapat mendekati diri kepada Allah tanpa melakukan ritual-ritual seperti

Shalat dan puasa. Karyanya ini secara khusus juga turut menentang pemberian persembahan-persembahan kepada roh para leluhur, *Tuhfah Al-Raaghibin* adalah kitab karangan Abdus Shamad yang berisi mengenai hal tersebut. Namun sebelum itu, sebagai sebuah pijakan awal kita harus melihat pendapat Syaikh Abdus Shamad tentang Tauhid di dalam kitab lainnya yaitu *Hidayatus Shalikin* :

Bab ini pada menyatakan tentang Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, wajib bagi orang yang aqil baligh mengetahui bahwasannya Allah SWT itu *Wahdahu la syarikalah* (esa tiada sekutu baginya), *Fardun laa nazhiralahu* (tunggal tiada berbanding), *Azaliyu la bidayatalahu* (sedia tidak berpemulaan), *Sarmadiyun la nihayatalahu* (kekal tidak berkesudahan), *Munazzatun'an musyabahatil makhluqati* (maha suci dari menyerupai segala makhluk), *Muqaddasun'an mumatsalatil muhdatsati* (maha suci dari bersamaan dengan segala yang baru), *Laisa kumitslihi syai'un wa huwas sami'ul bashiru* (tidak ada sesuatu yang menyerupainya yang mendengar lagi melihat), *Laisa jismun mushawwarun* (Allah itu tidak berjisim yang serupa), *Ta'alahu 'anil intiqalati wal harakati wa hululi wal aqthari wal jahati* (Maha Suci Allah dari berpindah, bergerak, mengambil tempat, bertempat khusus pada suatu benua, dan berpihak kepada yang tertentu). *La yajwihi makanun* (Allah tidak meliputi oleh tempat), *Wa la yuhsihi zamanun* (tiada ditentukan oleh zaman), *Kana qabla an khalaqaz zamana wal makana wahual ana 'ala mahua 'alaihi kana* (terdahulu daripada menjadikan zaman, tempat, dan ada tidak berubah-ubah) (Al-Palimbani, Syarifudin (Ed.), 2013; 15).

Dalam penjelasan di atas, Syaikh Abdus Shamad menerangkan pula bagaimana contoh pengingkaran kepada ketauhidan yang lurus dalam beberapa contoh golongan. Pertama kita bisa melihat penolakan beliau kepada kaum Syiah Ekstrim :

Setengah daripada itikad mereka itu bahwa Sayyidina Ali *radliyallahu 'anhum* adalah turun dari langit serta keluar daripada awan *ulluhiyah* lalu masuk kepada rupa manusia. Maka

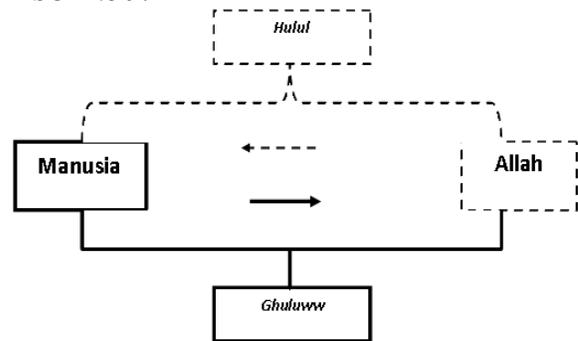
dikerjakannya beberapa pekerjaan yang menunjukkan atas ketuhanan. Setelah itu, maka naik pula ke langit. Maka itikad itu kufur..." (Qomaruddin, 2007;28).

Pandangan kaum Syiah Ekstrim tersebut dapat digolongkan sebagai tindakan yang mempercayai adanya asal-muasal Sayyidina Ali sebagai Allah, yang mempercayai juga tindakan khalifah keempat kaum Muslimin ini sebagai tindakan Tuhan selayaknya apa yang dipercayai oleh kaum Syiah Ekstrim. Sebagai pembanding, perlu diketahui pula bahwa dalam konteks Syiah yang mengikuti kaidah ortodoks (bukan kelompok "Ekstrim"), sekalipun sangat menghormati sosok Sayyidina 'Ali, ketuhanan yang mereka yakini tetap berpegang kepada prinsip Tauhid, demikian pernyataan organisasi Syiah Ahlul Bait Indonesia (ABI):

Dalam prinsip *At-Tauhid* (Keesaan Allah), Syiah meyakini bahwa Allah SWT adalah Zat yang Maha Mutlak, yang tidak dapat dijangkau oleh siapapun (*Laa tudhrikul abshar wa huwa yudrikul abshar*). Dia Maha Sempurna jauh dari segala cela dan kekurangan. Bahkan Ia adalah Kesempurnaan itu sendiri dan Mutlak Sempurna, *Muthlaq Al-Kamal Wa Kamal Al-Muthlaq*" (Tim Penyusun, 2012; 11-12).

Pernyataan "masuk kepada rupa manusia" bisa dikategorikan kepada kepercayaan akan adanya *Hulul* berupa penitisan Allah dalam wujud manusia. Penegasan kembali kepada konsep ini dikatakan oleh Syaikh Abdus Shamad dalam pernyataannya, "Adapun kaum *Haluliyah* setengah daripada mereka itu adalah itikadnya bahwa Hak Allah Taala masuk kepada mereka itu dan demikian lagi kepada segala jisim" (Qomaruddin, 2007;42). Jisim yang dimaksud adalah jasmani atau badan materi kasar. Perbedaan dalam konsep *Hulul* dan *Ghuluww* ialah dari objek yang dipandang, apabila menganggap "Allah menjelma dalam rupa manusia" maka itulah *Hulul*, sebaliknya apabila menganggap "seorang manusia yang menjadi Tuhan" itu adalah *Ghuluww*,

selengkapnya dapat dilihat dalam bagan 1 berikut :



Gambar bagan 1.
Konsep *Hulul* dan *Ghuluww*

Kitab *Tuhfah Ar-Raaghabin* juga menerangkan sanggahan yang sangat jelas kepada gagasan yang menyalahartikan *Wahdat Al-Wujud* itu :

Adapun kaum Wujudiyah maka adalah itikadnya dan katanya *Laa ilaaha illa Allah*, tiada wujudku hanya wujud Allah. Yakni bahwa aku wujud Allah, demikianlah diitikadkan mereka itu pada makna kalimat yang mulia itu. Dan lagi pula kata mereka itu, *ana al-Haq subhannahu wa Taala laisa bi maujuudi illa fii dlamnna wujudi al-kainati*. Yakni bahwa sesungguhnya Hak Taala tiada mewujud melainkan dalam kandungan wujud segala makhluk. Pada itikad mereka itu, wujud Hak Taala itu wujud segala makhluk, maka adalah mereka itu mengisbatkan ke-Esaan / Hak Taala di dalam wujud *makhlukkat*. Kata yang banyak serta kata mereka itu tiada ada mewujud hanya Allah. Maka diitikadkan oleh mereka itu pada makna *Laa ilaaha illa Allah*, tiada wujudku hanya wujud Allah. Dan lagi pula kata mereka itu, kami dengan Allah Taala ketahuan zat-Nya, daripada pihak ada ia mewujud *fakhaaraja* dan pada zaman (waktu) dan *makan* (tempat). Maka sekalian itikad itu kafir" (Qomaruddin, 2007;43).

Syaikh Abdus Shamad percaya bahwa Tuhan hanya dapat didekati melalui keyakinan yang benar pada keesaan Tuhan yang mutlak dan kepatuhan pada ajaran-ajaran Syariat. Sekalipun anti kepada gagasan *Wahdat Al-Wujud*, perlu diingat bahwa Syaikh Abdus Shamad juga menerima pendapat-pendapat tertentu dari Ibn Arabi dan Al-Jilli, terutama mengenai

doktrin *Insan Kamil* (dapat diartikan sebagai “manusia paripurna”) (Solihin, Djaliel (Ed.), 2001;68). Doktrin ini tidaklah seperti yang kebanyakan diyakini bahwa manusia akan menjadi sempurna tanpa cela, tetapi makna dari *Kamil* adalah kondisi dimana manusia menjadi sosok “makhluk spiritual” dengan ketajaman hati dan pikirannya yang dipusatkan hanya kepada Allah serta membawa manfaat kepada seluruh alam. Ditambahkan oleh Azyumardi Azra, bagi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, para Sufi sejati adalah para pengikut doktrin-doktrin *Wujudiyah Muwahhid* (sebagai anti-tesis kepada *Wujudiyah Mulhid*) karena para Sufi ini menegaskan “Keesaan Mutlak Allah dalam Dirinya” yaitu dimana “keimanan dan watak intelektual mereka dipusatkan pada Keesaan Mutlak Allah.” Walaupun memang sewajarnya menerima gagasan bahwa Tuhan pada tingkat tertentu adalah tetap ada dalam ciptaan (*immanent*), tetapi kutukan bagi mereka untuk siapapun yang mengatakan bahwa Tuhan itu identik dengan ciptaan (Safwan, dkk., 2012;540).

Syaikh Abdus Shamad meluruskan kesalahpahaman pada *Wahdat Al-Wujud* yang akan menjadikan pandangan ini sebagai bentuk Panteisme, maka ia menjelaskan mengenai arti *Wahdat Al-Wujud* dengan sangat mengagumkan yakni melalui sebuah pendalaman esensi secara dikotomi yang mudah dimengerti, yakni dengan mengembalikan makna secara hakiki tentang “Manusia” dan “Tuhan.” Secara tematik, Syaikh Abdus Shamad membahasnya dalam masalah “Nafsu” pada Bab “Manyatakan Keajaiban Hati” dalam Kitab Siyarus Shalikin Jilid III. Pijakan pertama dalam pengkajian itu ialah dengan mengembalikan aspek terminologi dari sebuah hadits yang berbunyi “*Man ‘arafa nafsahu fa qad ‘arafa Rabbahu*” yang selama ini diartikan, “Barangsiapa yang mengenal **dirinya** maka ia akan mengenal Tuhannya.” Syaikh memilih untuk mengartikan kembali kata *Nafsahu* atau “dirinya” itu kepada bentuk yang lebih asli yakni

“nafsunya”, sehingga arti dari hadits itu menjadi, “Barangsiapa mengetahui akan nafsunya niscaya akan mengetahui ia akan Tuhannya.” Berikut adalah kutipan dari kitab beliau yang memuat kajian atas hadits tersebut:

Barangsiapa mengetahui ia akan hatinya niscaya mengetahui ia akan nafsunya. Dan barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu niscaya mengetahui ia akan Tuhannya, Yakni : Barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat dengan papa niscaya mengetahui ia akan Tuhannya itu bersifat dengan kaya. Dan barangsiapa mengetahui ia akan nafsunya itu bersifat dengan hina niscaya mengetahui ia akan Tuhannya itu bersifat dengan mulia. Dan barangsiapa mengetahui ia akan nafsunya itu bersifat dengan *dhaif* niscaya mengetahui ia akan Tuhannya bersifat dengan kuat. Dan barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat dengan lemah niscaya mengetahui ia akan Tuhannya bersifat dengan kuasa. Dan lagi barangsiapa mengetahui ia akan nafsunya itu bersifat dengan fana niscaya mengetahui ia akan Tuhannya bersifat dengan *baqa*. Dan barangsiapa mengetahui ia akan nafsunya itu bersifat dengan baharu niscaya mengetahui ia akan Tuhannya itu bersifat dengan *qadim*, dan barang sebagainya daripada segala sifat yang lawannya antara hamba dengan Tuhannya” (Al-Palimbani, 2011;10).

Pembentukan dikotomi di dalam Neo-Sufisme Al-Palimbani ini sangat erat kaitannya kepada sanggahan kepada paham *Wahdat Al-Wujud* yang Panteistik. Melalui kesadaran bahwa manusia memang memiliki hawa nafsu adalah sebuah pengkutuban secara jelas antara esensi Tuhan dan esensi Makhluk. Sebuah pembuktian tentang adanya “Transendensi Tuhan” dan ketidakberdayaan manusia. Namun di sini, melalui “Hati” yang dimiliki oleh setiap insan, kepemilikan akan nafsu itu tidak bisa diartikan sebagai sebuah penyerahan total untuk memenuhinya. Pengendalian nafsu kemanusiaan melalui latihan Dzikir, mempelajari ilmu Tasawuf, serta ilmu-ilmu yang bermanfaat maka seseorang akan dapat mencapai derajat yang tinggi

dalam *Ma'rifat* (mengenal Allah) (Al-Palimbani, 2011;16). Puncaknya ialah dengan apa yang disebut oleh Syaikh Abdus Shamad sebagai *Nafsu Kamalat* yaitu pencapaian tingkatan spiritual atas kemampuan untuk mengerti *Musyahadat al-wahdah fi al-katsrah* dan *Musyahadat al-katsrah fi al-wahdah*. Chatib Quzwain menjelaskan makna dari kedua konsep ini sebagai pengakuan bahwa : 1) Keesaan Allah yang mutlak dapat dipandang dalam (kekuasaan atas - Pen) keanekaragaman alam semesta (*Musyahadat al-wahdah fi al-katsrah-Pen*), serta, 2) Keanekaragaman yang memenuhi kehidupan ini dapat dilihat dalam (pengakuan atas-Pen) Keesaan Mutlak (Allah-Pen) (*Musyahadat al-katsrah fi al-wahdah- Pen*) (Gadjahnata & Swasono (Ed.), 1986;186).

D. Kesimpulan

Sufisme atau Tasawuf muncul pada abad ke-3 H (abad ke-9 M) sebagai fenomena munculnya pemikiran yang menekankan pada penghayatan Keislaman secara *bathiniyah*. Namun karena beberapa peristiwa yang muncul dalam sejarah peradaban Islam seperti adanya tokoh Al-Hallaj dengan ucapannya yang kontroversial mengenai *Ana Al-Haqq Ta'ala, Manunggal Ing Kawula Gusti* Syaikh Siti Jenar, Haji Abdul Hamid Abulung di Kalimantan dan Haji Ahmad Mutamakin di kepulauan Nusantara yang dianggap telah mengingkari ketauhidan kerap kali kaum Muslim ortodoks memandang bahwa Sufisme adalah bentuk kesesatan. Pemikiran-pemikiran para tokoh itu dianggap mengusung konsep "Panteisme" atau kebersatuan makhluk dan tuhan, paham ini sebenarnya berasal jauh sebelum kehadiran Islam, yaitu sejak era berkembangnya filsafat Yunani Kuno di bawah kaum Stoa.

Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani sebagai seorang Ulama Sufi terpelajar Palembang menuliskan karya-karya pada abad ke-18, untuk mengkritik pemikiran Panteistik yang sempat muncul dalam sejarah Umat Islam. Secara mendasar, ia mengingatkan kembali kaidah Tauhid Ahlus Sunnah

dalam Kitab *Hidayatus Shalikin* yang salah satunya ialah bahwa Allah *Munazzatun'an musyabahatil makhluqati* (Maha Suci dari Menyerupai Segala Makhluk). Melalui kitab *Tuhfah Ar-Raghibin* beliau memberikan contoh bentuk pemikiran Panteistik kaum Syiah Ekstrim yang meyakini *Hulul* : "...*Sayyidina Ali radliyallahu 'anhum* adalah turun dari langit serta keluar daripada awan ulluhiyah lalu masuk kepada rupa manusia. Maka dikerjakannya beberapa pekerjaan yang menunjukkan atas ketuhanan...", pemikiran mereka itu tidak begitu berbeda dari kaum *Wujudiyah Mulhid* (melalaikan Syariat) dengan keyakinan "...*bahwa sesungguhnya Hak Taala tiada mewujudkan melainkan dalam kandungan wujud segala makhluk...*"

Walaupun begitu, kritik Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani diiringi dengan pelurusan terhadap pemaknaan *Wahdat Al-Wujud* yang Panteistik ala golongan *Mulhid*. Abdus Shamad menawarkan gagasan *Wujudiyah Muwahid* yakni keimanan dan watak intelektual Muslim yang harus dipusatkan pada Keesaan Mutlak Allah. Seperti dalam Kitab *Siyarus Shalikin*, Syaikh Abdus Shamad menekankan pada pengenalan nafsu manusiawi sebagai bukti ketidakberdayaan untuk menjadi pembeda atas transendensi Allah, maka dengan melatih pengendalian nafsu itu manusia dapat meraih derajat spiritual tertinggi yakni *Nafsu Kamalat* atau kemampuan dalam memahami *Musyahadat al-wahdah fi al-katsrah* dan *Musyahadat al-katsrah fi al-wahdah*.

Daftar Referensi

Buku

- Anonim, Saifulloh (Ed.). 2009. *Khilafah dan Jejak Islam Kesultanan Islam Nusantara*. Bogor : Pustaka Thariqul Izzah.
- Arifin, Miftah. 2012. *Sufi Nusantara : Biografi, Karya Intelektual, dan Pemikiran Tasawuf*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Bayat, Mojdeh, Muhammad Ali Jamnia. 2007. *Layla dan Majnun : Kisah-Kisah*

- Menakjubkan dari Negeri Sufi*. Jakarta : Penerbit Lentera.
- Gadjahnata, K.H.O., Sri Edi Swasono (Ed.). 1986. *Beberapa Aspek Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*. Penerbit Universitas Indonesia : UI Press.
- Hatta, Mohammad. 2006. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta : UI-Press,
- Hatta, Mohammad. 2011. *Untuk Negeriku Jilid I : Bukittingi-Rotterdam Lewat Betawi*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Irwanto, Dedi. Alian Sair. 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah : Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta : Eja_Publisher.
- Kumalasari, Dyah. 2008. *Diktat Pengantar Sejarah Pendidikan I*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Diktat Tidak Diterbitkan.
- Madjid, M. Dien. Johan Wahyudhi. 2014. *IlmuSejarah :Sebuah Pengantar*. Jakarta : Prenada.
- Pramasto, Arafah. Dkk. 2018. *Makna Sejarah Bumi Emas (Kumpulan Artikel Sumatera Selatan dan Tema-tema Lainnya)*. Bandung :Ellunar Publisher.
- Al-Palimbani, Syaikh Abdus Shamad, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.).2013. *Hidayatus Shalikin*. Surabaya :Pustaka Hikmah Persada.
- Al-Palimbani, Syaikh Abdus Shamad. 2011. Ahmad Fahmi Bin Zamzam (Pentahqiq). *Sairus Salikin*. Banjarbaru : Darussalam Yasin.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Qomaruddin, Muh. 2007. *Tuhfah Ar-Raghibiin Karya Abdussamad Al-Palimbani : Suntingan Teks dan Kajian Filologis*. Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan, Semarang : Universitas Sebelas Maret.
- Safwan, A.M.Dkk. (Ed.). 2012. *Islam, Iran, dan Peradaban*. Jogjakarta :RausyanFikr.
- Tim Penyusun. 2012. *Buku Putih Madzhab Syiah*. Jakarta : DPP ABI.
- Umar, Nasharuddin. 2014. *Tasawuf Modern*. Jakarta : Republika.

Jurnal

- Howell, Julia Day. 2001. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival". *The Journal of Asian Studies* 60 No. 3.
- Pramasto, Arafah. 2019. "Pengaruh Sosial-Politik dan Intelektual dalam Pembentukan Neo-Sufisme Imam Al-Ghazali". *Jurnal Al-Mabsut* Vol. 13 No. 2.
- Pramasto, Arafah. 2019. "Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani : Rekonstruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, serta Karya-Karyanya." *Tsaqofah & Tarikh* Vol. 4 No. 2.